

APRESIASI MASYARAKAT DALAM PERTUNJUKAN ORGAN TUNGGAL DI KENAGARIAN ANDING KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Akhyar Ulfa¹, Marzam², Wimbrayardi³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: ulfa.akhyar@yahoo.co.id

Abstract

The research described how the society of Anding appreciated the performance of *organ tunggal* rather than tradisional arts in order to celebrate their wedding. To consider the phenomenon more, the research was based on the appreciation theory given by Aminudin 2000:34, that appreciate was derived from latin word *apreciatio* which means appreciating. After observation and interview done to several informants it was concluded that people liked to have organ tunggal better in their wedding celebration due to 1) the difference in the payment, tradisional art compared to *organ tunggal* 2) the dance of the singers (female singers) 3) economic aspect.

Kata kunci: Apresiasi, masyarakat Anding, Organ Tunggal, Pesta Pernikahan

A. Pendahuluan

Pada observasi awal yang penulis lakukan dengan mewawancarai niniak mamak yaitu Aprianto yang bergelar Dt.Bandaro Sati (cadiak pandai) bahwa sebelum tahun 1980 masyarakat Nagari Anding sangat menjunjung tinggi kebudayaan nenek moyang mereka, dan mereka sering menerapkan adat istiadat mereka dari hari ke hari. Hal ini dapat dilihat dalam kebiasaan masyarakat Anding yang sedang mengadakan upacara-upacara ritual keagamaan seperti memperingati hari Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad S.A.W dan lain-lain, Semua jenis upacara tersebut selalu di meriahkan masyarakat Anding dengan menggunakan kesenian tradisional seperti Dikie Rabano, Selawat Dulang dan lain-lainnya, sedangkan dalam upacara adat istiadat seperti: pesta pernikahan, batagak penghulu, sunat Rasul dan lain-lain mereka selalu menggunakan berbagai kesenian tradisional seperti Talempung, Saluang, Basijobang dan lain-lainnya.

Dengan masuknya musik modern (organ tunggal) tahun 1980, selera masyarakat Anding sudah mengarah kepada pertunjukan musik modern (organ tunggal), di sini tampak sebuah fenomena kebudayaan yang sudah berangsur-angsur (pelan tapi pasti) bergeser dari musik tradisional kearah musik modern

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang

² Pembimbing I dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang

(organ tunggal), dan masyarakat mulai melupakan kesenian tradisional mereka seperti Saluang, Talempong, Basijombang dll, seperti yang sering terlihat khususnya dalam pesta pernikahan dimana dahulu saat upacara pesta pernikahan selalu mengadakan pertunjukan kesenian tradisional, akan tetapi pada saat ini semua itu sudah bergeser kepada kesenian modern yaitu pertunjukan Organ Tunggal yang menyuguhkan hiburan yang memakai artis sexi, suaranya yang merdu, goyangan dan wajahnya yang cantik sehingga mereka lebih tertarik menonton pertunjukan Organ Tunggal dari pada kesenian tradisional yang tidak memenuhi kriterianya di atas. Memang masih ada juga masyarakat yang membawa jasa kesenian tradisional tetapi tidak beberapa orang yang mau menonton pertunjukan tersebut, bahkan bisa terbilang sedikit dibandingkan dengan menonton pertunjukan Organ Tunggal. Dalam pertunjukan ini M. Nurli sebagai Alim Ulama mengatakan (*lai di togahan juo tapi ndak totogahan*) sering memperingatkan kepada masyarakat Anding supaya jangan membawa Artis yang memakai pakaian sexi yang memperlihatkan sebagian auratnya karena itu tidak baik untuk di pertontonkan, tapi sangat susah untuk di peringatkan.

Setiap kali ada acara pesta pernikahan di Kenagarian Anding, para pemuda bahkan orang tua sering menanyakan dimana lokasi pestanya, Organ Tunggal apa yang di bawa pihak mempelai untuk memeriahkan pesta pernikahannya, siapa saja artisnya dan banyak lagi pertanyaan lainnya, selain itu kalau Organ Tunggal sudah berbunyi, malah yang di tanyakan sexi atau tidak artisnya, cantik atau tidaknya, kalau tidak memenuhi kriteria itu, masyarakat mencemooh pihak tuan rumah yang tidak memenuhi kriteria tersebut.

Setiap ada upacara pernikahan jasa Organ Tunggal sering di panggil untuk menghibur tuan rumah dan tamu yang datang. Sehingga kehadiran Organ Tunggal sudah menjadi hal yang biasa di Kenagarian Anding, bahkan menjadi suatu keharusan. Dimana pada saat sekarang ini apresiasi masyarakat terhadap Organ Tunggal mendapat perhatian lebih dari pada kesenian tradisional.

Berangkat dari fenomena ini, penulis mempedomani teori Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* (2003-24), penjelasannya sebagai berikut:

“Masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan pendidikan dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.

Selanjutnya Sukarsimi Arikunto (1989:192) dalam Teti Syuriani (2012) :

“Minat adalah pilihan terhadap suatu aktifitas dibandingkan dengan lainnya, pengertian ini mengandung dua hal yaitu : 1) Pilihan menyangkut seleksi dan pemberian peringkat pada dimensi senang dan tidak senang. 2) Menyangkut aktifitas individu yang biasanya diungkapkan dalam bentuk kerja”.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Aminuddin, 2000: 34). Kemudian Rusyana (1984: 32) dalam musiktopan.blogspot.com memberikan definisi terhadap

apresiasi “Sastra sebagai suatu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul dari semua itu”. Kemudian Effendi (2002: 35) dalam musiktopan.blogspot.com menyatakan: Apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Selanjutnya Natawidjaya (1980:2) dalam musiktopan.blogspot.com menggolongkan apresiasi ke dalam lima tingkat.

1. Tingkat pertama, tingkat penikmatan yang bersifat menonton, merasakan senang yang sifatnya sama dengan perasaan saat dipuji atau menerima pemberian yang tak terduga.
2. Tingkat kedua, tingkat penghargaan yang bersifat kepemilikan dan kekaguman akan sesuatu yang dihadapinya
3. Tingkat ketiga, tingkat pemahaman yang bersifat studi, mencari pengertian sebab-akibat
4. Tingkat keempat, tingkat penghayatan yaitu meyakini apa dan bagaimana produk karya tersebut.
5. Tingkat kelima, tingkat implikasi yang bersifat material, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa karya itu.

Jadi setiap manusia pasti mempunyai pendapat yang berbeda dengan pengertian apresiasi dan tingkatan apresiasi, penikmat juga di bedakan seperti tingkatan di atas, jadi penulis menganggap dalam proses penelitian ini tidak bisa berdasarkan satu sampel saja, melainkan harus lebih dari satu sampel (orang). Jadi di dalam penelitian ini penulis memilih pihak Tuan rumah (penyelenggara Organ Tunggal), sehingga penulis bisa memperoleh data dari pendapat mereka yang menurut penulis secara otomatis berbeda karena mereka berasal dari golongan yang berbeda pula. Bicara tentang tingkatan apresiasi penulis dapat menyimpulkan bahwa apresiasi merupakan bentuk proses dari kenikmatan atas penyajian suatu karya, penghargaan dari yang di ditampilkan, keinginan untuk memahami dan menghayati arti dari sebuah karya tersebut sehingga implikasi yang bersifat material.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa: penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memperoleh keterangan secara fakta sehingga kita bisa melihat bagaimanakah apresiasi masyarakat dalam pertunjukan Organ Tunggal pada pesta pernikahan di

Kenagarian Anding Kecamatan Suliki Kabupaten lima puluh kota. Kemudian data yang telah diperoleh penulis bagi menjadi data primer dan data sekunder.

C. Pembahasan

Dalam hal ini masyarakat memberikan pertimbangan mengapa mereka memilih Organ Tunggal untuk memeriahkan pesta pernikahan mereka, disini bisa di lihat Apresiasi Tuan Rumah (penyelenggara) dalam Memilih Organ Tunggal pada Pesta Pernikahan Di Kenagarian Anding

1. Tarif Organ Tunggal

a) Penggunaan (tarif) Organ Tunggal

Penggunaan pertunjukan kesenian tradisional khususnya dalam pesta pernikahan mengakibatkan fungsi dari alat musik tradisional yang telah menjadi karakteristik suatu daerah khususnya, Minangkabau, tergantikan oleh hiburan musik Organ Tunggal yang di jadikan sebagai pengiring atau penghibur para tamu tuan rumah pada saat baralek diadakan.

Menurut Aprianto yang bergelar Dt. Bandaro Sati Pada tahun 1980-an, penggunaan hiburan Organ Tunggal mulai banyak di gunakan pada pesta pernikahan. Perkembangan Organ Tunggal mulai dirasakan oleh masyarakat Kenagarian Anding, perkembangan ini diawali dari salah seorang perantauan yang menggunakan Organ Tunggal pada pesta pernikahan dan kemudian seterusnya masyarakat menggunakan Organ tunggal sampai sekarang ini.

Organ Tunggal memberikan suasana baru terhadap lingkungan masyarakat yang memilih Organ Tunggal sebagai hiburan musik dalam memeriahkan pesta pernikahan. Menurut Doni selaku pemilik Organ Tunggal Harga sewa Organ Tunggal dari tahun ke tahun.

Berikut tabel harga sewa Organ Tunggal dari tahun 1997 sampai 2013

Tabel 2. Harga Sewa Pemakaian Organ Tunggal

| Tarif Organ Tunggal | | |
|----------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| Jadwal pemakaian | 1997-2004 (dahulu) | 2005-2013 (sekarang) |
| ½ hari | – | Rp. 350.000 |
| Perhari | Rp. 1.000.000 | Rp. 750.000 |
| Siang – Malam | Rp. 2.500.000 | Rp. 1.500.000 |

Berdasarkan tabel diatas setelah mewawancarai Doni selaku pemilik Organ Tunggal di Kenagarian Anding, terlihat penyewaan Organ Tunggal dari tahun 1997-2004 mengalami penurunan, yang mana penyewaan berkisar pada pemakaian setengah hari Rp 350.000, perharinya Rp 750.000, serta pada siang dan malam harinya(sehari semalam) Rp 1.500.000. Dalam penyewaan Organ Tunggal ini pemilik Organ memberikan penawaran dan kemudahan kepada konsumennya.

b) Penggunaan (tarif) Kesenian Tradisional

Berdasarkan wawancara kepada Munik (ketua sanggar kesenian tradisional shiboka) bahwa menyewa/mengundang bermain dalam acara baralek mengeluarkan biaya Rp. 500.000. Berdasarkan wawancara dengan Upit (penyelenggara kesenian tradisiobal) mengatakan bahwa:

Mombaok kesenian tradisional sroman telempong dan lain-lainye ke lai murah, lai tojangkau bagai dek kondisi piti saku wak nan pas pasan ke, dari pado ndak ado hiburan sa wak malam-malam ke nak jan suntuak sa tukang masak nan monolongan wak brolek, kok tibo bisuak wak iduikkan sa kaset kok aa nyeh, nan penting lah tau urang anak wak lah dapek pasangan olah de.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis menyimpulkan bahwa mengundang jasa kesenian tradisional seperti Talempong dan lain-lainnya harganya murah dan terjangkau dengan kondisi keuangan mereka, menurut Upit dari pada tidak ada hiburan untuk menghibur para ibu-ibu yang ikut membantu mempersiapkan apa yang di buat untuk di persembahkan makanan kepada para tamu undangan maka di undanglah Pertunjukan kesenian tradisional untuk menghibur ibu-ibu dan Bapak-bapak yang ikut membantu persiapan apa yang di hidangkan untuk besok harinya dan untuk hiburan besoknya di hidupkanlah kaset/dvd sebagai hiburan pada acara pesta pernikahan.

Dari pendapat yang telah disampaikan oleh Upit (penyelenggara kesenian tradisional) dikenagarian Anding tersebut jika digolongkan kedalam tingkatan apresiasi, maka dikatakan berada pada Tingkat ketiga, tingkat pemahaman yang bersifat studi, mencari pengertian sebab-akibat

Berdasarkan wawancara dengan Nurhelida (penyelenggara Organ Tunggal) mengatakan bahwa:

Dibandingkan jo rogo kesenian tradisional sroman tlempong rogo kesenian tardisional deh matui ribu slamo 3 jam tin ye ha, kalau Organ tunggal tujua atui mopuluah lah dapek wak nye monghibur wak soari sampai sonjo, ancaklah orgen lai kan lai lamo stek nan cieki lai dek urang awak lai lo ktuju dek inyo orgen tunggal ke lai lo rami olek dek nye, daripada kesenian tradisional sketek urang tibonye.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan harga sewa kesenian musik tradisional saat ini seperti Talempong, dan lain-lain berkisar yaitu Rp 500.000, biasanya kesenian musik tradisional ini diadakan pada pukul 21.00-00.00 WIB. Pemakaian kesenian tradisional seperti Saluang, Talempong, Basijobang dan lain-lain hanya selama 3 jam saja, masyarakat harus membayar Rp 500.000,- sedangkan dengan pemakaian Organ Tunggal, hanya dengan Rp 750.000,- sudah dapat di sewa selama 1 hari dan antusias anak-anak, remaja, dewasa, orang tua pada umumnya sangat menyukai bila di suguhkan pertunjukan Organ Tunggal dan pesta juga menjadi ramai dengan banyaknya penonton yang datang. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Nini (penyelenggara Organ Tunggal) mengatakan bahwa:

Moundang Organ tunggal ke wak lai jauh lebih murah dari kesenian tradisional olah main slamo 3 jam nye matui ribu lo konai ancak lah mounding Organ tunggal lai, bia tobyaia maha stek tujua atui mopuluah kan lai lamo ntu urang lai banyak lo nan tibo.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis menyimpulkan bahwa Mengundang jasa Organ Tunggal jauh lebih murah jika dibandingkan dengan mengundang jasa kesenian tradisional. Kesenian tradisional hanya menghibur selama 3 jam saja sudah mengeluarkan uang Rp. 500.000 lebih baik mengundang Organ Tunggal walaupun sedikit lebih mahal Rp. 750.000 organ tunggal juga menghibur lebih lama dan masyarakat juga banyak yang datang.

Dapat disimpulkan dari perbandingan harga sewa hiburan musik tersebut mengakibatkan masyarakat lebih cenderung menggunakan Organ Tunggal karena seperti yang sudah di bahas sebelumnya selain harganya terjangkau Organ Tunggal mendatang penonton yang lebih banyak di bandingkan dengan kesenian tradisional.

2. Joget Bersama Artis (biduan wanita).

Organ tunggal adalah produk industry musik dari luar Minangkabau yang masuk ke Minangkabau. Sebagai produk luar, Organ Tunggal juga membawa karakter dan nilai-nilai budaya luar (barat). Hal ini terlihat adanya gerakan-gerakan erotis yang berbau porno aksi.

Berkaitan dengan goyangan ini, maka penyanyi dituntut memiliki pelayanan yang baik, yaitu terampil melayani penonton bergoyang dan terampil menjalankan perannya sebagai penghangat suasana. Penyanyi ini juga menjadi daya tarik dalam pertunjukan Organ Tunggal berlangsung sehingga dapat dipastikan semakin bagus goyangan dan suara dari penyanyi tersebut semakin banyak peminat yang masih bertahan sampai pertunjukan Organ Tunggal tersebut selesai ini bisa di lihat pada malam hari saja. Selain itu masyarakat sangat menantikan musik *tripping* (house musik) dalam berjoget karena bagi mereka *tripping* adalah musik yang cepat tapi membuat penonton bisa berjoget apalagi musik ini menjadi hal yang di senangi dan dinanti-nanti mereka ketika melihat pertunjukan Organ Tunggal pada malam hari, karena dengan musik yang seperti ini masyarakat berkeinginan untuk berjoget apalagi didampingi para biduan yang cantik dan sexi. Berdasarkan wawancara dengan Ronal (Mahasiswa UT) mengatakan hiburan seperti Organ Tunggal adalah hiburan yang sangat dinanti-nanti khususnya pemuda Anding, apalagi kalau di suguhkan musik *tripping* seperti lagu bara-bara, Abg tua dan lain-lainnya serta artis yang sexi dengan goyangan yang aduhai ini bisa membuat suasana dalam pesta menjadi hangat walaupun hari sudah memasuki tengah malam. Selain itu keberadaan hiburan musik Organ Tunggal di tengah masyarakat tidak hanya mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat karena, menurut M. Nuruli (Alim Ulama) mengatakan bahwa dalam pertunjukan Organ tunggal ini seharusnya tuan rumah melarang artis yang berpakaian tidak sopan (sexy) dalam menghibur masyarakat karena goyongannya sudah mengarah ke goyang erotis, apalagi ini dilihat oleh anak-anak di bawah umur ini bisa merusak pola pikir mereka, selain itu dalam pertunjukan ini sebaiknya di panggilah polisi untuk menertibkan penonton yang melihat pertunjukan Organ Tunggal karena sering

terlihat masyarakat yang tauran saat pertunjukan Organ Tunggal itu di mulai. Masyarakat pada umumnya sudah sering diperingatkan supaya jangan lagi terjadi hal yang sama tetapi mereka hanya meng “iya” kan tetapi masih juga terlihat dalam setiap pesta pernikahan, bagi mereka ini kan acara kami dan uangnya pun uang kami (berbicara dari belakang).

3. Segi Ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Hal ini juga terjadi terhadap hiburan pengisi dalam acara *Baralek*. Apresiasi masyarakat Kenagarian Anding pada hiburan Organ Tunggal dalam acara *baralek* dari segi ekonomi yaitu:

a. Perbedaan Golongan Ekonomi Dalam Memilih Hiburan

Dilihat dari sisi ekonomi, masyarakat Kenagarian Anding adalah masyarakat yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani, pedagang dan buruh tani. Hal ini menjadi ciri khas asli masyarakat Kenagarian Anding dan sudah dilaksanakan turun temurun dari dulu hingga sekarang. Mereka tidak hanya berdagang di wilayah Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan banyak masyarakat yang merantau ke kota-kota lain dan rata-rata mereka adalah pedagang. Lain halnya dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani. Mereka lebih memilih bekerja menjadi petani dikarenakan mereka memiliki lahan tanah di tempat mereka tinggal dan buruh tani mereka bekerja kepada orang yang mempunyai lahan dan hasil labanya tersebut di bagi dua, tentunya sangat berbeda pendapatan yang di terima buruh tani.

Pekerjaan sebagai pedagang, petani dan buruh yang dijalani masyarakat Kenagarian Anding mendatangkan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Namun, sudah tentu jika ada perbedaan penghasilan di antara mereka. Ada yang berpenghasilan di bawah, menengah, dan menengah ke atas.

Perbedaan penghasilan (yang akhirnya membentuk golongan- golongan masyarakat), berkaitan erat dengan acara *baralek*. Kaitannya adalah perbedaan golongan tersebut, akan menyebabkan adanya perbedaan selera dan ‘kemampuan’ dalam pemilihan hiburan dalam acara *Baralek*. Dalam hal ini hiburan yang mengisi acara *Baralek* di Kenagarian Anding adalah kesenian tradisional dan kesenian Organ Tunggal.

Berdasarkan dua jenis hiburan tersebut, dapat dibagi dan dikaitkan dengan golongan masyarakat (dari segi penghasilan). Menurut Bapak Ifrah, masyarakat dari golongan menengah ke bawah pada umumnya memilih hiburan kesenian tradisional untuk mengisi acara *Baralek* mereka. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional membutuhkan biaya yang relatif murah dan pada umumnya mereka sanggup dan hanya mampu mengundang jasa kesenian tradisional berupa Talempong dll dalam memeriahkan pestanya. Sedangkan masyarakat golongan menengah keatas pada umumnya memilih hiburan Organ Tunggal dalam mengisi acara *Baralek* dirumah mereka.

b. Keuntungan Materi Dari Hiburan Organ Tunggal

Dalam setiap acara *Baralek* terlihat bahwa Organ Tunggal-lah yang lebih diminati. Bagi masyarakat Kenagarian Anding, Organ Tunggal lebih menghibur dibandingkan dengan Kesenian Tradisional. Dari pihak keluarga yang menyelenggarakan pun mengatakan bahwa Organ Tunggal lebih banyak mendatangkan penonton yang menghadiri acara *Baralek* tersebut. Nurhelida (Bundo Kanduang) di Kenagarian Anding mengungkapkan dengan perasaan yang senang bagi mereka yang menyaksikan pertunjukan yang di suguhkan oleh tuan rumah pada umumnya mereka memberikan ‘amplop’ (sumbangan) untuk kedua mempelai. Tentunya ini akan menambah keuntungan bagi penyelenggara acara. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Nini (penyelenggara Organ Tunggal) yang mengatakan jika tuan rumah menyuguhkan pertunjukan Organ Tunggal maka mereka insyaallah dapat keuntungan dengan sumbangan para penonton dan tamu yang datang “amplop”. Selanjutnya Emi (penyelenggara Organ Tunggal) mengatakan bahwa: dengan menyuguhkan Pertunjukan Organ Tunggal semakin banyak penonton dan tamu yang datang maka semakin banyak pula “amplop” sumbangan yang di berikan kepada pihak penyelenggara.

Seperti diuraikan sebelumnya, dalam pelaksanaan *Baralek*, yang mengundang Organ Tunggal dalam acara tersebut adalah pada umumnya dari masyarakat golongan menengah ke atas. Untuk menyewa Organ Tunggal, sebuah kelompok memasang tarif sekitar Rp. 1.500.000, untuk sekali pentas. Hal ini dikemukakan oleh seorang pemilik Organ Tunggal (bapak Doni), bahwa biaya yang dikeluarkan oleh seorang yang menyelenggarakan pesta pernikahan, berkisar antara 1 sampai 2 juta rupiah. Biaya ini digunakan untuk membayar, pemain keyboard, dan sewa soundsystem. Biaya sejumlah tersebut belum termasuk transportasi penyanyi dan sewa panggung. Apabila penyelenggara pesta pernikahan menghendaki Organ Tunggal lengkap dengan panggung dari kelompok Organ Tunggal, maka biayanya bertambah menjadi 3 sampai 4 juta rupiah.

Penyelenggara hajatan/pesta pernikahan yang mengundang kesenian tradisional pada umumnya adalah dari masyarakat golongan menengah kebawah. Untuk menyewa pertunjukan kesenian tradisional, penyelenggara mengeluarkan biaya sebesar Rp. 500.000. Nurhelida mengungkapkan bahwa biaya memanggil kesenian tradisional relatif murah dikarenakan pertunjukan kesenian tradisional hanya berlangsung 3-4 jam saja. Selain hal di atas, minimnya biaya disebabkan pula oleh sound system yang kurang baik, beda halnya dengan Organ Tunggal pada umumnya. Dapat dikatakan kemeriahan ditimbulkan oleh perasaan senang yang natural dari orang-orang yang menyaksikan pertunjukan yang di suguhkan kepada masyarakat Anding. Perasaan tersebut maksudnya adalah berkaitan dengan kebersamaan masyarakat Kenagarian Anding yang ikut merasa bahagia ketika ada kerabat atau saudara merasakan kegembiraan pula.

Setelah acara *baralek* usai, masyarakat memiliki kebiasaan dengan sebutan “*baretong*”. *Baretong* yang dimaksud adalah pihak keluarga menghitung hasil amplop (sumbangan) yang masuk. Penghitungan ini disaksikan oleh tetangga-tetangga dekat saja, sedangkan yang mengumumkan adalah Pihak Penyelenggara *baralek* tersebut. Dari hasil penelitian dan wawancara terhadap salah satu

penyelenggara pesta pernikahan yaitu Nurhelida (penyelenggara Organ Tunggal), mengungkapkan bahwa modal yang dikeluarkan saat *Baralek* adalah Rp.6.000.000, modal tersebut digunakan untuk makanan, dekorasi, panggung dan Organ Tunggal. Saat *Baretong* amplop (sumbangan) dari tamu undangan dan penonton mencapai Rp.15.000.000. Jadi dari acara baralek tersebut Nurhelida mendapat keuntungan Rp.9.000.000.

Berbeda dengan *Baralek* yang menggunakan hiburan Kesenian Tradisional. salah satu penyelenggara acara baralek yang menggunakan kesenian tradisional yaitu Upit mengungkapkan modal dari acara baralek adalah Rp.4.500.000 juta rupiah, modal tersebut digunakan untuk makanan, dekorasi, penyanyi dan personil hiburan kesenian Tradisional. Saat *Baretong* selesai terkumpul amplop (sumbangan) dari tamu undangan sebesar Rp.6.500.000 Jadi pada acara baralek tersebut Upit mendapat keuntungan 1.500.000 juta rupiah.

Dari pendapat yang telah disampaikan oleh Nurhelidadan Upit dikedua nagarian Anding tersebut jika digolongkan kedalam tingkatan apresiasi, maka dikatakan berada pada Tingkat kelima, tingkat implikasi yang bersifat material, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa karya itu

Dari penjelasan diatas terbukti bahwa mengadakan/mengundang Organ tunggal bisa mendatangkan jumlah penonton yang lebih banyak dan juga lebih menguntungkan dari segi materi bagi pihak yang menyelenggarakan acara *Baralek* dibandingkan menggunakan hiburan kesenian tradisional.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesenian Organ Tunggal secara umum diterima keberadaannya dalam masyarakat Kenagarian Anding dan ada juga sebagian masyarakat yang tidak menerima keberadaan Organ Tunggal karena goyangan artisnya terlalu fulgar.
2. Faktor masyarakat memilih Organ Tunggal untuk memeriahkan pesta pernikahan. Tarif Organ tunggal Rp.750.000 dan tarif kesenian tradisional Rp.500.000 meskipun tarif Organ Tunggal lebih mahal dari pada kesenian tradisional, tuan rumah lebih memilih menggunakan jasa Organ Tunggal dengan pertimbangan durasi pertunjukan organ tunggal yang lebih lama, dan juga Organ Tunggal lebih digemari masyarakat Anding serta antusias masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan Organ tunggal dapat memeriahkan pesta pernikahan tersebut.
3. Mengundang Organ Tunggal pada umumnya mendapatkan “amplop” (sumbangan) dari masyarakat lebih banyak dari pada mengundang kesenian tradisional pada pesta pernikahan.
4. Masyarakat Anding secara umum sangat menantikan musik *tripping* untuk berjoget bersama pada malam hari.

Dalam acara *Baralek*, hiburan Organ Tunggal dan kesenian tradisional sebaiknya masyarakat khususnya penyelenggara hajatan dalam hal ini menampilkan kedua hiburan tersebut, karena selain mendatangkan tamu lebih banyak dari penampilan Organ Tunggal juga tetap melestarikan budaya dari penampilan kesenian tradisional.

Semoga tulisan ini menjadi salah satu bentuk apresiasi penulis dalam menulis melihat apresiasi masyarakat dalam pertunjukan Organ Tunggal pada pesta pernikahan di Kenagarian Anding Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Marzam, M.Hum dan Pembimbing II Drs. Wimbrayardi, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Moleong, Lexy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* .Jakarta: Sinar Harapan.
- Syuriani, Teti. 2012. *Bentuk Penyajian Musik Ogung Sibirungguik Pada Pesta Perkawinan Di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman*. Skripsi. Padang:UNP
- Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Musiktopan.blogspot.com/2009/03/pengertian-musik-dan-apresiasi.html, diakses 8 April 2013
- <http://diahtyas8.wordpress.com/?s=penyebab+>, diakses 10 April 2013